

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit yang masuk dalam masalah kesehatan masyarakat. Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg (Aspiani, 2014). Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan tekanan darah seseorang berada di atas batas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik (Agrina, et al., 2011).

Menurut WHO dan the *International Society of Hypertension (ISH)*, terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia dan tiga juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. Diperkirakan hipertensi telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global. Prevalensi penyakit hipertensi hampir sama di negara berkembang dan negara maju. Hipertensi menjadi permasalahan kesehatan yang sangat umum terjadi. Data dari *The National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES)* menunjukkan bahwa 50 juta, bahkan lebih penduduk Amerika mengalami hipertensi.

Menurut data Riskesdas tahun 2013, di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 7,6% pada tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013. Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%).

Pada kelompok umur

berdasarkan pengukuran 55-64 tahun (45,9%), 65-74 tahun (57,6%) dan umur diatas 75 tahun (63,8%). Prevalensi hipertensi berdasarkan terdiagnosis tenaga kesehatan dan pengukuran terlihat meningkat dengan bertambahnya umur, berdasarkan jenis kelamin prevalensi hipertensi pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki dan prevalensi hipertensi di perkotaan (26,1%) cenderung lebih tinggi dari pada perdesaan (25,5%). Sedangkan pada tahun 2016

prevalensi hipertensi pada lansia di Panti sosial werdah budi mulia IV margaguna sebanyak 68 orang dari jumlah total 160 warga binaan sosial (WBS).

Pada lanjut usia hipertensi merupakan kondisi tekanan darah persisten atau terus menerus sehingga melebihi batas normal dimana tekanan sistolik diatas 160 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg (Nugroho W, 2008). Umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur. Menua atau menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Semakin tua seseorang, cenderung semakin berkurang daya tahan fisik dan daya fikir mereka, Oleh karena itu, kesehatan lansia perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan agar dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuannya (Widuri H, 2010). Jika hipertensi dibiarkan tanpa pengobatan akan meyebabkan stroke, nefropati, penyakit vaskuler perifer, aneurisma aorta dan gagal jantung.

Kondisi patologis hipertensi memerlukan penanganan atau terapi, terapi hipertensi dapat dikelompokan dalam terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi untuk hipertensi dilakukan dengan pemberian antihipertensi dengan tujuan mencegah komplikasi. Jenis obat antihipertensi yang sering digunakan antara lain diuretik, alfa-blocker, betablocker, vasodilator, antagonis kalsium, ACE-Inhibitor, angiotensin-II-Blocker (Susilo Y & Wulandari A, 2011). Sedangkan pengobatan non farmakologis penatalaksanaan dilakukan dengan cara mengatur pola hidup, pembatasan asupan garam, olahraga dan dengan menggunakan terapi herbal yang diyakini rendah efek samping, mudah dan murah. Salah satu terapi herbal yang telah digunakan oleh masyarakat adalah daun Salam.

Daun Salam (*Syzygium polyanthum(wight)walp*) digunakan pada pengobatan hipertensi (Joshi et al., 2012; Dalimartha, 2010). Pada kasus hipertensi penggunaan bahan tunggal daun salam (*Syzygium polyanthum (wight)walp*) dengan cara diseduh diyakini sangat bermanfaat. Daun salam dipercaya mampu mengatasi berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit

hipertensi. Kandungan kimia dalam daun salam yang mempunyai fungsi menurunkan tekanan darah yaitu minyak asiri (sitral, eugenol), tannin, dan flavonoida (Nucahyati E, 2014). Mekanisme kerja dari kandungan kimia di dalam daun salam merangsang sekresi cairan empedu sehingga kolesterol akan keluar bersama cairan empedu menuju usus, dan merangsang sirkulasi darah sehingga mengurangi terjadinya pengendapan lemak pada pembuluh darah (Heming, 2006).

Salam (*Syzygium polyanthum(wight)walpum(wight)walp*), daunnya terletak saling berhadapan, panjang tangkainya kurang lebih 12 mm, helainya berbentuk bulat panjang sampai lonjong 5-16 x 2,5-7 cm, gundul, memiliki 6-11 urat daun sekunder, dan berbintik kelenjar minyak yang sangat halus. Daun salam ini memberikan aroma yang khas dan sangat umum digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman salam dapat tumbuh pada ketinggian 225-450 m di atas permukaan laut. Pohon salam tumbuh tersebar di Asia Tenggara, mulai dari Burma, Indochina, Semenanjung Malaya, Kalimantan dan Jawa, di samping itu daun salam ditanam di kebun-kebun pekarangan dan lahan-lahan lain, terutama untuk diambil daunnya (Agoes, 2010).

Penelitian yang dilakukan Margowati dkk, (2016) di Fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang meneliti tentang efektifitas penggunaan rebusan daun salam, ditemukan bahwa mengkonsumsi rebusan daun salam dapat menurunkan tekanan darah pada subjek hipertensi, yaitu bisa dikatakan efek flavonoid dan aktifitas antioksidan. Hasil penelitian ini menunjukkan mengkonsumsi rebusan daun salam selama tujuh hari sebanyak 2 kali sehari efektif menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Penelitian yang dilakukan Akhlaghi & Bandy di *College of Pharmacy and Nutrition University of Saskatchewan, Saskatoon, SK, Canada* yang meneliti tentang kandungan flavonoid, ditemukan bahwa memiliki antioksidan yang luar biasa yang terdapat pada buah dan sayuran, dan pemberian oral flavonoid memberikan perlindungan terhadap miokard ischemia- reperfusi, yang akan bermanfaat bagi orang-orang dengan kondisi kronis seperti penyakit jantung iskemik dan membantu jantung untuk mengatasi kondisi stres iskemia dan reperfusi.

Pada riview artikel yang dilakukan Rizki & Hariandja (2015) di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru mengatakan pada penelitian yang dilakukan Pinatih et al., (2011) daun salam menunjukkan adanya kehadiran senyawa flavonoid, terpenoid dan fenolik. Berdasarkan penelitian Ameer et al., (2010) mengatakan Senyawa golongan terpenoid, fenolik (misalnya eugenol), tanin dan flavonoid bertanggungjawab terhadap efek antihipertensi. Eugenol memiliki vasorelaksan sehingga memiliki kemampuan untuk menurunkan tekanan darah.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Lansia”.

I.2 Rumusan Masalah

Hipertensi menjadi permasalahan kesehatan yang sangat umum terjadi. Menurut data Riskesdes 2013, di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi hipertensi dari 7,6% pada tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013. Dan menurut WHO (2010) kematian akibat Hipertensi sebanyak 7,5 juta. Kematian yang diakibatkan hipertensi di Indonesia itu sendiri tahun (2013) sebesar 26,5 persen (25,8% + 0,7 %). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data sebanyak 68 orang lansia yang terbukti memiliki tekanan darah tinggi Panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia IV Margaguna. Beberapa di antaranya mengkonsumsi obat anti hipertensi dan tidak melakukan aktifitas lain. Melihat kurangnya penatalaksanaan khusus dari segi nonfarmakologi, maka peneliti merasa perlu adanya penatalaksanaan khusus dari segi nonfarmakologi tersebut. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian apakah ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi lansia di Panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia IV Margaguna ?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi lansia di Panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia IV Margaguna.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Karakteristik Responden berupa usia, dan jenis kelamin pada pasien hipertensi lansia.
- b. Mengetahui gambaran tekanan darah pada pasien hipertensi lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam.
- c. Mengetahui pengaruh usia terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi lansia.
- d. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi lansia.
- e. Menganalisa perbedaan hasil tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian rebusan daun salam.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi atau Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka pengobatan non farmakologis atau pengobatan herbal dengan menggunakan rebusan daun salam untuk menurunkan tekanan darah khususnya di Panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia IV Margaguna.

2. Bagi Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pengobatan herbal dengan rebusan daun salam dan hal-hal yang terkait dengan penurunan tekanan darah. Bagi calon peneliti dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian khususnya penelitian eksperimen tentang pengobatan non farmakologis rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah.

3. Bagi Metodologi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk mempertimbangkan penambahan karakteristik responden dan variabel-variabelnya.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menggunakan rebusan daun salam sebagai pilihan terapi atau terapi tambahan disamping dengan terapi obat kimia.

